

PERILAKU BULLYING YANG MENYIMPANG DARI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI SISWA PAUD

Jamaludin*

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
jamaludin@unimed.ac.id

Ester Sianipar

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
sianiparester30@gmail.com

Hanisa Yesilistiawati

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
bungohanisa@gmail.com

Rachel Schulina

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
rachelsehulina@gmail.com

Sherina Ayu Viana

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Sherinaayu.v05@gmail.com

Sherly Mardini

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
sherlymardini07@gmail.com

ABSTRACT

There have been many cases of bullying in this country involving early childhood, it can even be said that bullying behavior is an act that deviates from the ideological values of Pancasila. This study aims to determine the meaning, impact, distribution and ways to deal with bullying, this research uses a case study approach on the basis of theory, impact, distribution and ways to overcome bullying. Researchers suggest that teachers can be responsive or responsive to bullying behavior in PAUD. This research will also examine how to handle bullying cases. Keywords: Bullying, Pancasila Ideological Values, Early Childhood Education

Keywords: *Bullying, Pancasila Ideology Values, Early Childhood Education Students*

ABSTRAK

Kasus bullying sudah banyak terjadi di negara ini yang melibatkan siswa PAUD, bahkan dapat dikatakan perilaku bullying merupakan suatu tindakan yang melenceng dari nilai ideologi pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, distribusi dan cara mengatasi bullying, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada dasar teori, dampak, pembagian dan cara mengatasi bullying. Peneliti menyarankan agar guru dapat cepat

tanggap atau responsif pada perilaku bullying di PAUD. Pada penelitian ini akan dikaji pula cara penanganan pada kasus bullying.

Kata Kunci: Bullying, Nilai Ideologi Pancasila, Siswa PAUD.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang harus dilaksanakan. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang terkandung dalam sila kedua meliputi nilai bahwa setiap warga negara berkewajiban untuk menghormati harkat dan martabat manusia, terutama hak asasi manusia (HAM) yang harus dijamin oleh peraturan perundang-undangan negara. Namun pada kenyataannya masih banyak hak asasi manusia yang terabaikan, termasuk bullying pada anak usia dini. Pada anak usia dini, anak masih mengalami kesulitan dan masalah sosial dan emosional, sehingga anak dapat menghadapi *bullying*. *Bullying* adalah perilaku negatif yang berulang terhadap satu atau lebih anak (Olweus, 1993). Sedangkan menurut Storey & Slaby (2013) *bullying* adalah jenis kekerasan emosional atau fisik yang dilakukan anak-anak, baik dengan sengaja menyakiti seseorang, seringkali berulang kali menargetkan korban yang sama, maupun melalui ketidakseimbangan kekuatan, seperti memilih korban yang lebih lemah dari pelaku intimidasi. *Bullying* berarti mendorong, memukul, melecehkan teman, mengancam, menjelek-jelekkkan, menyentuh, mengolok-olok, mengambil, menghina penampilan seseorang, dll (Morrison, 2016). Penelitian Hinitz, Shore, dan Kumara (2010) menemukan bahwa 48,78% dari 123 guru Taman Kanak-kanak di Sleman Yogyakarta melaporkan bahwa banyak siswa mereka yang menjadi korban perilaku agresif seperti agresi verbal, dan 88,62% dari mereka memiliki anak yang menganiaya temannya yang di-bully, 34,92% anak mengatakan hal buruk tentang temannya dan 16,26% anak membully dan membungkam temannya. Agresivitas terhadap orang lain, 45,53% mengambil paksa barang milik teman, 17,89% merusak barang miliknya, 50,41% menyembunyikan barang milik temannya. Agresi fisik anak seperti 34,15% menjambak rambut temannya, 73,17% memukul temannya, 19,51% menggigit temannya dan 63,41% menendang temannya. Agresi fisiologis 64,23% tidak mengizinkan orang yang tidak menyukai anak untuk bergabung dengan grup dan 60,16% tidak mengizinkan anak yang tidak disukai pelaku intimidasi untuk duduk di dekat mereka. Dari informasi tersebut terlihat bahwa fenomena *bullying* sering terjadi di taman kanak-kanak ketika anak berperilaku nakal, yang disebut dengan *bullying*.

Sangat penting bagi guru untuk mengenali gejala awal *bullying* pada anak usia dini. Studi terbaru menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi pada anak usia dini (Alsaker & Gutzwiller-Helfenfinger, 2010; Alsaker & Nagele, 2008; Kirves & Sajaniemi, 2012; Monks & Smith, 2010). Bullying tampaknya meningkat pada tahun-tahun awal kehidupan anak-anak antara usia 3 dan 7 tahun, dan sedikit yang diketahui tentang bullying pada usia ini (Reunamo et al., 2014). Kirves dan Sajaniemi (2012) menyatakan bahwa 12,6% anak usia 3-6 tahun terlibat langsung dalam *bullying*. Persentase rata-rata perundangan di taman kanak-kanak adalah 1,3 persen. Dari anak yang mengikuti bullying, 2,2% tergolong *bullying* dan 39,1% anak yang menjadi korban *bullying* memiliki kebutuhan khusus atau kebutuhan khusus.

Guru anak usia dini sering mengabaikan intimidasi. Guru percaya bahwa perilaku itu normal untuk anak dan bukan perilaku yang dirancang untuk menyakiti anak lain dengan sengaja. Jika guru mengabaikan perilaku ini dan mengatakan "anak-anak akan tetap menjadi anak-anak" atau menganggap perilaku ini sebagai lelucon biasa, itu karena guru tidak melihat perundungan karena tidak ada pengawasan yang cukup dan guru tidak memahami bahwa perilaku asli "sebelum - Bullying" menjadi intimidasi seperti sekarang (Storey & Slaby, 2013; Morrison, 2016). Pengamatan juga dilakukan di taman kanak-kanak di Petisa, Medan, Indonesia. Banyak guru di taman kanak-kanak ini tidak mengetahui tanda-tanda awal *bullying*. Banyak anak berkebutuhan khusus memiliki teman yang membully mereka, seperti memukul tanpa alasan, mengganggu saat belajar, mengumpat, "bau kamu", tidak boleh bermain dengan teman lain. Namun guru TK tersebut hanya menegur pelaku bullying tanpa menjelaskan bahwa perbuatan tersebut tidak baik, sehingga anak korban *bullying* tidak mendapatkan perlindungan.

Penyebab kejadian tersebut adalah guru tidak mengetahui gejala awal *bullying* dan tidak dapat mencegahnya. Hal ini disebabkan guru tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang *bullying*, tidak ada diskusi tentang *bullying* di antara guru lain, dan guru tidak memiliki informasi yang cukup tentang bullying sebagai fenomena yang berkembang saat ini (Kirves, L & Sajaniemi, N., 2012). Penting bagi guru untuk mengetahui dan mengenali tanda-tanda awal *bullying* untuk mencegahnya berkembang, karena ketika bullying terjadi dapat menyebabkan masalah hubungan di masa depan baik bagi pelaku maupun korban pelaku intimidasi (Kirves, L & Sajaniemi, N., 2012). Ketertarikan untuk mencegah perkembangan *bullying* pada anak telah berkembang baik secara nasional maupun internasional (Repo, L., 2015). Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa akar *bullying* dimulai pada masa kanak-kanak (Vlachou, Botosoglou, & Andreou, 2013; Lee, Smith, & Monks, 2011; Monks, 2011; Monks & Smith, 2010; Alsaker & Nagele, 2008; Perren & Alsaker, 2006; Alsaker & Valkanover, 2001). Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk mencegah berkembangnya fenomena *bullying* di PAUD terhadap ideologi Pancasila yaitu nilai dari sila ke dua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dimana anak-anak harus diajarkan sejak usia dini. Mengakui nilai-nilai pancasila agar tidak melakukan perundungan atau mengalami perundungan yang tidak manusiawi karena tidak menghormati sesamanya. Dan untuk membedakan ciri anak *bullying* dan anak korban *bullying*, pengaruh guru dan program pencegahan *bullying* di PAUD sebagai bentuk penyimpangan dari Pancasila sebagai ideologi negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode ini dapat memecahkan masalah dengan menggambarkan, mengilustrasikan, mengungkapkan, dan menganalisis situasi dan kondisi yang muncul dari daerah konflik dari sudut pandang peneliti. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian literatur dan kunjungan penelitian langsung ke PAUD. Penelitian ini akan memberikan informasi deskriptif yang dapat memberikan gambaran realitas sosial secara lengkap dan objektif. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011), "penelitian naratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kenyataan yang sedang terjadi saat ini dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang ada". Oleh karena

itu, metode deskriptif sangat berguna untuk memprediksi kejadian di masa depan. Subyek penelitian ini adalah anak - anak usia dini usia 4 - 6 tahun. Metode analisis data yang digunakan dalam metode analisis deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Para peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi tentang topik terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Bullying

Intimidasi atau *bullying* adalah seseorang yang menindas yang lemah. *Bullying*, di sisi lain, didefinisikan “secara verbal, keinginan untuk menyakitinya, juga cenderung mencolok secara sosial, fisik, dan perilaku dan sering berusaha untuk menunjukkan manfaat kepada teman mereka (Astuti, 2008) Olweus (1999) bercirikan *bullying* sebagai hinaan berulang-ulang dan hinaan negatif. Ini mendefinisikannya sebagai masalah psikososial yang disebabkan terhadap orang lain, pelaku, dan korban, dan pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban. Ada banyak definisi *bullying*, terutama yang terjadi dalam situasi lain seperti Di rumah, di tempat kerja, di komunitas, dan di komunitas virtual. Namun, kasus ini terbatas pada intimidasi sekolah atau *school bullying*. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang kuat terhadap siswa lain yang lemah dengan maksud untuk merugikan individu tersebut. Bahkan di tahun 2021 ini, insiden *bullying* di dunia pendidikan terus berlanjut silih berganti. Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut ada 17 kasus siswa dan guru pada 2021 dan satu kasus *bullying* dengan satu kematian pada 2022. Korban, Bintang Tukanji, berusia 13 tahun. - Mantan siswa MT, dibully sampai mati oleh 9 temannya. Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan, kasus *bullying* di satuan pendidikan terjadi di beberapa tempat, mulai dari SD hingga SMA/SMK. “Semua kasus yang terdokumentasi melibatkan sekolah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,” kata Retno dalam keterangannya. Tapi intimidasi ini tidak terbatas pada pendidikan. Ada yang berasal dari luar satuan pendidikan, tetapi melibatkan siswa dan Perkelahian antar pelajar.

Jenis Jenis Bullying

Bullying dapat dibagi menjadi enam kelompok:

1. Kontak fisik langsung adalah jenis *bullying* yang terlihat.
2. Kontak verbal langsung, perundungan jenis ini bisa dirasakan karena memang begitulah adanya kita menghina, menyebarkan gosip, dll.
3. Perilaku non-verbal langsung, anda dapat melihat dan mendengar perilaku intimidasi ini. Contoh perundungan ini antara lain pandangan sinis, menjulurkan lidah, dan pandangan merendahkan.
4. Perilaku nonverbal, tidak langsung. Contoh *bullying* adalah diam, menyendiri, dan tidak peduli.
5. Penindasan online, pelecehan elektronik terhadap orang lain, contoh perilaku, komentar ofensif pada pesan korban, memposting video yang mengancam, pencemaran nama baik di jejaring sosial.
6. Pelecehan seksual, tindakan ini diklasifikasikan sebagai agresi fisik atau verbal.

PEMBAHASAN

Menurut KBBI, *bullying* yang menyimpang dari harkat dan martabat kemanusiaan Pancasila adalah fitrah manusia. Manusia sendiri memiliki arti sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan pikiran dan akal, mampu mengendalikan makhluk lain. Keadilan adalah kualitas yang dengannya kita membela apa yang benar, tidak memihak atau sepihak. Meskipun peradaban berasal dari kata adab yang berarti kebudayaan. Oleh karena itu, kesantunan dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan berdasarkan nilai-nilai budaya, khususnya norma sosial dan kesantunan. Sila kedua Pancasila adalah “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, artinya manusia Indonesia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus menjunjung tinggi martabatnya dengan tidak membedakan suku, budaya, ras, dan agama.

Berikut adalah upaya mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan kita:

1. Mengenali dan memperlakukan manusia sesuai dengan status dan nilainya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pengakuan atas persamaan, hak dasar dan kewajiban semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, jenis kelamin, warna kulit, dll.
3. Kembangkan rasa saling mencintai dan peduli satu sama lain.
4. Kembangkan toleransi.
5. Jangan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Membela nilai-nilai kemanusiaan.
6. Terapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup kita.
7. Berani membela kebenaran dan keadilan.
8. Mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah bagian dari seluruh umat manusia.
9. Kembangkan sikap hormat terhadap bangsa lain dan sesama

Contoh pelanggaran sila ke-2 Pancasila adalah pelecehan terkait perdebatan tentang 'kemanusiaan yang adil dan beradab'. Bintang Tunkazi, gadis yang diduga dianiaya di Kotamobag, Sulawesi Utara, kemudian meninggal dunia. Bintang Tungkaji diduga merupakan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotamagogu yang diduga menjadi korban perundungan dan perundungan oleh teman-temannya. Dikutip dari postingan Facebook Dedeng Mopangga: Bintang Tungkaji diduga di-bully oleh 9 temannya. Bintang Tungkaji, 13 tahun, adalah siswa kelas 7A MTs Kotamobago, Sulawesi Utara. Saat Bintang Tungkaj disiksa, tangan almarhum disebut diikat dan perut pelaku dipukul. Akibat kejadian tersebut korban meninggal dunia. Setiap pelanggaran Sila ke-2 Pancasila dianggap sebagai contoh intimidasi. Karena ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena orang lain menganggap dirinya lebih unggul dalam beberapa hal, hak dan martabatnya tidak dihormati. Individu bertindak sewenang-wenang, tidak ada cinta timbal balik. Sikap manusia yang adil dan beradab menciptakan masyarakat yang mencintai dan menghormati semua individu tanpa membedakan suku, ras, budaya atau agama. Oleh karena itu, dalam kehidupan komunal ini dapat berkembang kehidupan komunal yang tenteram dan damai.

Faktor Penyebab Bullying

Ada beberapa faktor penyebab bullying menurut Ariesto (2009) yaitu :

Keluarga

Penyebab *bullying* sering terjadi karna keluarga contohnya yaitu seperti orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua bersifat agresif kepada anak, dan adanya permusuhan didalam keluarga. Dari situlah penyebab timbulnya *bullying* karena seseorang anak akan belajar dan mengikuti apa perilaku dan konflik didalam keluarga dari situlah anak akan mencontohnya dan akan melakukannya kepada temannya.

Sekolah

Sering kali terlihat perilaku *bullying* disekolah sekolah pada saat ini. Akibatnya, anak yang menjadi pelaku *bullying* akan diperkuat untuk melakukan *bullying* terhadap anak lainnya. Perilaku *bullying* sangat berkembang pesat saat ini di lingkungan sekolah dan seringkali menimbulkan kontribusi bagi siswa, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak menumbuhkan rasa hormat dan menghargai sesama anggota yang ada disekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekolah juga memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying siswa. Dimana yang seharusnya disekolah itu menjadi tempat yang aman bagi siswa dan juga tempat yang menyenangkan untuk siswa dan dapat membangun semangat siswa untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan potensi seluruh siswa, baik secara akademik, sosial maupun emosional. Namun, kita tahu bahwa menurut siswa yang pernah di-bully, pihak sekolah seringkali tidak menyadari adanya perilaku *bullying* (76,6%). Meskipun pihak sekolah mengetahui adanya *bullying*, namun mayoritas (62,8 persen) subjek penelitian mengaku tidak pernah dihukum oleh pihak sekolah. Masih kurangnya perhatian sekolah terhadap *bullying*, salah satunya disebabkan oleh anggapan yang menyertai bahwa *bullying* hanyalah kenakalan remaja tanpa niat untuk mempengaruhi secara serius. Aturan sekolah yang disosialisasikan dan ditegakkan dengan jelas juga dapat mencegah terjadinya intimidasi (Linney & Seidman, sitat dalam Santrock, 2003).

Kondisi lingkungan dan sosial

Kondisi lingkungan dan sosial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Kemiskinan merupakan salah satu faktor sosio-lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Orang yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja untuk mencari nafkah, sehingga tidak mengherankan jika *bullying* di kalangan siswa sedang meningkat dan sering terjadi di sekolah.

Program televisi dan surat kabar cetak

Televisi dan media cetak juga menjadi penyebab perilaku *bullying* karena di televisi dan media cetak mereka membentuk pola perilaku bullying terhadap program yang mereka tayangkan. Survei yang dilakukan oleh Kompas (Saripah, 2006) menemukan bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang mereka tonton, umumnya meniru gerakan (64%) dan kata-kata orang tua (43%).

Dampak Bullying

Dimana yang diketahui pada saat ini di Indonesia banyak sekalin efek yang terjadi dari perilaku *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan korban *bullying*. Skrzypiec dkk. (2012) mengemukakan pendapat bahwa efek negatif *bullying* dialami oleh korban *bullying*, pelaku *bullying*, dan korban. Berbeda dengan korban *bullying*, tingkat gangguan jiwa mereka

lebih tinggi dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang mengintimidasi, tetapi mereka juga menjadi korban intimidasi (Slee & Skrzypiec, 2016). Mereka mengalami masalah prososial, hiperaktif dan perilaku (Skrzypiec et al., 2012). Untuk korban *bullying*, Skrzypiec et al. (2012) menyatakan bahwa mereka berdiri di antara pelaku dan korban *bullying*. Mereka memiliki masalah kesehatan mental, terutama gejala emosional (Skrzypiec et al., 2012). Sering diamati bahwa mereka sering terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau pacar, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka (Rosen et al., 2017).

Davis (2005) juga mengemukakan bahwa perilaku *bullying* itu adalah faktor risiko terhadap berkembangnya depresi pada pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Sejiwa (2008) juga menyatakan bahwa ada dampak psikologis *bullying* yang paling ekstrim adalah munculnya gangguan jiwa seperti rasa takut yang berlebihan, rasa takut, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Menurut Houbre et al (2006), perilaku *bullying* itu terjadi secara alami yang dapat mempengaruhi mereka yang terlibat. Dan didalam *bullying* ini terbagi menjadi empat kategori yaitu : *bully only*, hanya korban, korban bullying dan netral. Pengganggu dan korban sering melaporkan gejala fisik dan psikologis, prestasi akademik yang buruk, kelelahan, perilaku destruktif seperti merokok dan penyalahgunaan narkoba (Dake et al., Jankauskiene et al., 2008), peningkatan risiko psikopatologi dan depresi yang dapat menyebabkan bunuh diri, terutama pada wanita dan masalah yang dihadapi oleh korban *bullying* juga mencakup penyesuaian yang buruk di sekolah seperti gangguan mental, depresi, stres dll.

Dan didalam *bullying* ini korban bullying juga mengalami kekerasan fisik dari kekerasan fisik bullying. Kekerasan fisik dan verbal yang mereka alami seringkali menjadi faktor traumatis dalam jangka pendek maupun panjang. Trauma mempengaruhi adaptasi terhadap lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah. Yang menyebabkan korban *bullying* akan bermasalah pada sekolahnya dan putus sekolah. Dampak lain bagi korban *bullying* adalah rendahnya harga diri, anak bisa menjadi pemalu atau penakut, sehingga sulit bersosialisasi. Emosi yang tidak biasa muncul, korban *bullying* biasanya merasa marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian dan seolah-olah terisolasi dari lingkungannya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap perasaannya. Depresi, mereka mungkin mengalami depresi hingga memicu pikiran untuk bunuh diri.

Upaya Mengatasi Bullying

Memang pada saat ini kenaikan insiden kekerasan di sekolah semakin dirasakan baik oleh informasi di media cetak maupun dari apa yang kita lihat di layar televisi. Bukan hanya itu dilingkungan sekitar kita juga banyak terdapat. Ada yang berperilaku yang agresif atau kekerasan yang mungkin perilaku ini sudah lama ada di sekolah tetapi diabaikan, bahkan mungkin tidak dianggap serius. Misalnya bentuk mengintimidasi atau membully teman, mengucilkan diri dari teman, ketika anak malas ke sekolah karena merasa terancam dan takut, yang mempengaruhi psikologis siswa dalam perkembangannya, anak menjadi mudah tertekan dan akibatnya dalam hasil belajar di kelas. Perilaku *bullying* pada saat ini banyak sekali terjadi masyarakat umum. Perilaku bullying ini sangat berbahaya dan berefek negatif bagi kalangan masyarakat terutama bagi peserta didik. Di Indonesia banyak yang berpendapat bahwa *bullying* itu yaitu berupa ejekan, ancaman, memanggil dengan julukan yang kasar, meminggirkan yang dapat merugikan seseorang. Di Indonesia perilaku *bullying* itu juga ada yang bersifat mengucilkan atau mengasingkan orang lain dalam kelompok. Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekitar dan sekolah yang sangat berpengaruh negatif bagi kejiwaan seseorang yang dapat merugikan korban.

Bullying juga dapat menimbulkan hal yang negatif seperti menimbulkan perasaan tidak aman pada anak, takut untuk pergi ke sekolah, merasa depresi, stres, merasa tersaingin dan ada yang sampai bunuh diri. Selain itu, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah emosional dan perilaku pada korban *bullying* (Prasetyo, 2011). *Bullying* Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ada beberapa usaha atau cara untuk mengatasi *bullying* adalah dengan cara menerapkan pengawasan, yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: Tingkatkan perhatian atau pengawasan kepada siswa, selalu beri saran kepada siswa yang mengintimidasi, dan menasehati siswa yang mengintimidasi. Selain itu, tindakan sekolah dalam menangani siswa yang menjadi korban *bullying* akan diberikan ke pihak bimbingan dan konseling yang akan dipantau oleh mereka.

Beberapa upaya atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* pada anak di sekolah antara lain pada lingkungan sekolah didalam diri seorang anak harus ditanamkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying*, apa saja dampak dan pengaruh yang didapatkan jika terjadi *bullying*. Banyak sekali dampaknya yang terdapat pada anak, upaya ini bisa dilakukan dengan memberi pemahaman mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah, dan orang tua. Sosialisasi program *anti bullying* harus dilakukan pada tahap ini agar setiap orang yang terlibat memahami dan mengerti apa itu *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya. Sebuah sistem atau mekanisme harus dibuat untuk mencegah dan menangani *bullying* di sekolah. Diharapkan pemerintah dalam hal ini seperti Badan Pendidikan Nasional dapat lebih memperhatikan hal seperti ini dan berupaya meningkatkan kemampuan aparaturnya untuk melakukan intervensi.

SIMPULAN

Bullying merupakan tindakan menyimpang dari nilai ideologi Pancasila sebagai sebuah dasar negara. Tindakan pelanggaran dapat menimbulkan sebuah trauma bagi sang korban, untuk itu sudah seharusnya sejak dini anak-anak dicegah agar tidak melakukan tindakan *bullying* baik secara sadar maupun tidak sadar. Sebagai orang tua dan tenaga pendidik pengamatan terhadap perilaku anak perlu diterapkan agar meminimalisir terjadinya kegiatan *bullying* baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dilakukan juga untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Bapak Jamaludin Rumi, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam memberikan masukan, saran serta motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang telah membantu menyelesaikan penelitian studi literatur yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Despa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Journal of Education Research*, 2(3): 93-100
- Book, P. U. (2023). Mencegah Perilaku Bullying Menggunakan Media Pop-Up Book Pada Anak Usia 5-6 Tahun. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 139-143).
- Damardi, Hamid. 2020. Apa Mengapa Bagaimana PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MORAL PANCASILA DAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa. Jakarta: An1mage.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4): 2910-2928.
- Halking. 2015. *Panduan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Huda, Muhammad Chairul Huda. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implemetasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia, *Jurnal Resolusi*, 1(1): 1-10.
- Maghfiroh, Ning Tyas, Sugito. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3): 2175-2182.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3): 1408-1415.
- Purnama, Fadhilah, Herman, Syamsuardi. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Cabang Bara-Baraya Kota Makassar, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1): 41-45
- Sari, dkk. (2021). PERILAKU BULLYING YANG MENYIMPANG DARI NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH, *Jurnal Kemarganegaraan*, 6(1): 2095-2102.
- Tirmidziani, dkk. (2018). UPAYA MENGHINDARI BULLYING PADA ANAK USIA DINI MELALUI PARENTING, *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2(1): 1-8
- Yuyarti. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER, *Jurnal Kreatif*, 9(1): 52-57.
- Yuliani, N. 2019. *Fenomena Kasus Bullying di Sekolah*. Published online.
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING, *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2): 129-389.